

## CHILDREN'S SCHOOL READINESS ENTERING ELEMENTARY SCHOOL

(Phenomenology study in first grade teachers)

*Anayanti Rahmawati*

*Prodi Pendidikan Guru PAUD FKIP UNS*

[anayanti\\_r@staff.uns.ac.id](mailto:anayanti_r@staff.uns.ac.id)

### ABSTRACT

School readiness is the readiness that children must have to enter elementary school. School readiness includes the abilities that children need to learn well in school so that school success can be achieved. This research is a phenomenological qualitative research which aims to obtain an overview of school readiness that children have when entering the first grade of elementary school. The informants of this study were the first grade elementary school teachers totaling five people. The results of the study show that school readiness must have to be prepared early is the child's internal readiness, family readiness and school institution readiness. The child's internal readiness consists of cognitive readiness and social emotional readiness. Although cognitive readiness has been possessed by majority children, but social emotional readiness has not been fully achieved, even though it seems less attention to its achievements. This condition should not be ignored, because the realization of optimal children's internal school readiness is a combination of cognitive readiness and emotional social readiness. In addition, family preparedness and readiness of school institutions must also be sought as a form of support for children, so that children's school readiness is expected to be fully achieved optimally.

**Keywords:** *school readiness, elementary school, children*

### KESIAPAN SEKOLAH ANAK MEMASUKI SEKOLAH DASAR (Studi Fenomenologi pada Guru Kelas Satu)

**Abstrak:** Kesiapan sekolah merupakan kesiapan yang harus dimiliki anak-anak untuk memasuki sekolah dasar (SD). Kesiapan sekolah meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan anak-anak agar dapat belajar dengan baik di sekolah sehingga keberhasilan sekolah dapat tercapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kesiapan sekolah yang dimiliki anak-anak ketika memasuki kelas satu SD. Informan penelitian ini adalah guru kelas satu SD yang berjumlah lima orang. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan sekolah yang harus dipersiapkan sejak dini adalah kesiapan internal anak, kesiapan keluarga dan kesiapan institusi sekolah. Kesiapan internal anak terdiri dari kesiapan kognitif dan kesiapan emosional sosial. Meskipun kesiapan kognitif mayoritas telah dimiliki anak-anak akan tetapi kesiapan emosional sosial belum sepenuhnya tercapai bahkan terkesan kurang diperhatikan pencapaiannya. Kondisi ini tidak boleh diabaikan, karena terwujudnya kesiapan sekolah internal anak-anak yang optimal merupakan kombinasi antara kesiapan kognitif dan kesiapan sosial emosional. Selain itu, kesiapan keluarga dan kesiapan institusi sekolah juga harus selalu diupayakan sebagai bentuk dukungan bagi anak-anak, sehingga kesiapan sekolah anak yang diharapkan dapat tercapai secara optimal sepenuhnya.

**Kata Kunci:** *kesiapan sekolah, Sekolah Dasar (SD), anak*

### PENDAHULUAN

Anak-anak dalam masa usia dini tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Sejalan dengan bertambahnya

usia anak-anak, kebutuhan terhadap pendidikan pun semakin besar. Kebutuhan ini akan dapat terpenuhi dengan baik jika anak masuk sekolah.

Namun ternyata, masuk sekolah bukanlah sesuatu yang sederhana karena masuk sekolah diperlukan kesiapan sekolah.

Kesiapan sekolah adalah kesiapan anak untuk masuk Sekolah Dasar (SD). Kesiapan sekolah merupakan ketrampilan-ketrampilan yang harus dimiliki anak agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik di sekolah (Janus, 2007) [1] guna mendapatkan kesuksesan di sekolah (Kiernan et al, 2008) [2]. Ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam kesiapan sekolah meliputi ketrampilan kognitif, fisik dan sosial (Mashburn & Pianta, 2006; Pianta, Cox, & Snow, 2007; Janus & Gaskin, 2013) [3] [4] [5]. Kesiapan sekolah merupakan konsep luas yang berhubungan dengan tingkat perkembangan anak dalam memenuhi tuntutan sekolah di bidang kognitif, sosial dan emosional (Lemelin et al, 2007) [6].

Secara lebih terperinci, ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam kesiapan sekolah, dapat dilihat melalui dimensi serta domain dalam kesiapan sekolah. National Education Goals Panel (1997) [7] menyatakan terdapat lima domain penting dalam penilaian kesiapan sekolah, agar anak sukses dalam pendidikan yaitu pertama kesejahteraan fisik dan perkembangan motor, kedua perkembangan sosial dan emosional, ketiga pendekatan pembelajaran, keempat perkembangan bahasa serta kelima kognisi dan pengetahuan umum. Kesiapan sekolah terdiri dari lima dimensi yaitu pertama fisik, kesehatan dan kesejahteraan, meliputi kesiapan fisik dalam menjalani hari sekolah, kebebasan fisik serta ketrampilan motorik kasar dan halus, kedua kompetensi sosial, mencakup

keseluruhan kompetensi sosial, tanggung jawab, rasa hormat, pendekatan pembelajaran dan kesiapan untuk mengeksplorasi hal/sesuatu baru, ketiga kematangan emosi, meliputi perilaku prososial, perilaku menolong, perilaku kecemasan dan rasa takut, perilaku agresif, serta hiperaktivitas dan kurangnya perhatian, keempat perkembangan bahasa dan kognitif, yang mencakup keaksaraan/literasi dasar, minat literasi, berhitung dan memori, keaksaraan/ literacy lanjutan, dan dasar berhitung dan kelima ketrampilan komunikasi dan pengetahuan umum (Janus & Offord, 2000) [8]. Pendapat lain menyatakan kesiapan sekolah meliputi enam dimensi yaitu pengetahuan akademik, ketrampilan berpikir dasar, kematangan sosial emosional, kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, disiplin diri dan ketrampilan komunikasi (Fayez, Ahmad, & Oliemat, 2016) [9]. Semua domain dan dimensi dalam kesiapan sekolah sangat penting dimiliki anak sebelum masuk SD demi terwujudnya kesiapan sekolah yang optimal.

Persiapan dalam mewujudkan kesiapan sekolah anak tidak dapat dibebankan hanya kepada anak saja, karena anak-anak merupakan individu yang belum bisa bertanggung jawab penuh terhadap kondisi dirinya sendiri. Terwujudnya kesiapan sekolah anak memerlukan dukungan dari lingkungan di sekitar anak. UNICEF (2012) [10] menyatakan kesiapan sekolah anak-anak berkaitan erat antara tiga komponen yang saling terkait yaitu kesiapan anak, kesiapan orangtua dan kesiapan institusi sekolah. Kesiapan

anak meliputi kesiapan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan anak ketika memasuki SD seperti yang telah diuraikan dalam paparan di atas. Kesiapan orangtua berupa dukungan orangtua terhadap persiapan kesiapan sekolah anak dan kesiapan institusi sekolah meliputi kesiapan institusi lembaga prasekolah, tempat anak bersekolah sebelum anak masuk SD.

Kesiapan sekolah anak sangat penting diperhatikan sejak dini karena berkaitan dengan pencapaian kesuksesan sekolah anak di masa depan. Kesiapan sekolah berkaitan erat dengan prestasi akademik dan kondisi sosial emosional anak-anak (Doherty, 2007) [11]. Anak-anak yang telah memiliki kesiapan sekolah menunjukkan prestasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak yang belum memiliki kesiapan sekolah (Cunha, Heckman, Lochner, & Masterov, 2006) [12]. Kondisi ini menunjukkan kesiapan sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik dan perkembangan anak (Pianta & Kraft-Sayre, 2003) [13]. Namun sebaliknya, anak-anak yang belum memiliki kesiapan sekolah saat masuk sekolah cenderung mengalami kesulitan di sekolah serta memiliki masalah yang berhubungan dengan perilaku dan ketrampilan sosial (Connell & Prinz, 2002; NICHD Early Child Care Research Network, 1999) [14] [15]. Anak-anak yang belum memiliki kesiapan sekolah juga cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, lebih memiliki masalah perilaku dan emosional serta cenderung mengalami putus sekolah (Duncan, Dowsett, & Claessens, et al, 2007) [16] juga lebih cenderung menjadi orang tua saat masih usia remaja, terlibat dalam aktivitas kriminal, dan jika memiliki pekerjaan cenderung tidak akan

bertahan lama (Schweinhart, 2003) [17].

Usaha mewujudkan kesiapan sekolah anak yang optimal telah dilakukan pemerintah Republik Indonesia melalui institusi Taman Kanak-Kanak (TK). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menyatakan TK merupakan tahapan jenjang pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menyiapkan anak-anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Struktur kurikulum pembelajaran di TK dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.13/2015 berupa program pengembangan aspek-aspek perkembangan anak, yang dirancang untuk mempersiapkan kesiapan sekolah anak. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Republik Indonesia ini, berkaitan dengan penanaman wajib belajar selama sembilan tahun bagi seluruh Warga Negara Indonesia yang dimulai sejak SD telah termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.47/2008. Kebijakan ini berlaku bagi seluruh anak-anak Indonesia yang telah berusia minimal 6 tahun sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.17/2010. Penetapan kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan ini menjadikan kesiapan sekolah anak masuk SD semakin memiliki arti penting karena kesiapan sekolah yang dimiliki anak-anak dapat mendukung tercapainya kesuksesan program wajib belajar yang telah dicanangkan pemerintah.

Mengingat pentingnya kesiapan sekolah anak masuk SD, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan sekolah yang

penting disiapkan oleh anak-anak ketika memasuki kelas satu SD. Gambaran kesiapan sekolah ini diperlukan guna mendapatkan informasi terkait persiapan kesiapan sekolah yang harus dimiliki anak-anak saat akan masuk SD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan konteks khusus alamiah berdasarkan metode ilmiah (Moleong, 2005) [18]. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi tentang dunia. Fenomenologi bertujuan memberikan pemahaman tentang dunia kepada orang lain [18]. Fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kesiapan sekolah yang penting disiapkan oleh anak-anak sebelum masuk kelas satu SD.

Fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena (1) penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif dan interpretasi subjektif yang dialami oleh subjek penelitian, (2) pengalaman subjektif diungkap berdasarkan sudut pandang subjek penelitian, (3) fenomena yang terjadi dipahami oleh subjek penelitian yang dikaitkan dengan orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, (4) pemahaman fenomena yang diteliti dilakukan melalui penekanan terhadap aspek subjektif dari perilaku orang [18].

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas satu SD.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive yaitu penentuan berdasarkan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu [18]. Percakapan dilakukan oleh dua pihak dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kebulatan dan hal lain yang dialami di masa lalu dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk memungkinkan informan bebas berbicara tentang apa yang mereka anggap penting tanpa ada usaha peneliti untuk mengendalikan arahnya (Moustakas, 1994) [19].

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data [18]. Sesuai pedoman analisis data yang dianjurkan Patton, pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan membuat transkrip verbatim wawancara dan observasi, mencari kategori, mendeskripsikan kategori, dan pembahasan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dilakukan analisis data dan didapatkan gambaran kesiapan sekolah yang penting disiapkan oleh anak-anak ketika memasuki kelas satu SD berdasarkan pandangan guru kelas

satu SD. Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kesiapan sekolah yang dimiliki anak-anak dapat dikelompokkan menjadi kesiapan kognitif dan kesiapan sosial emosional. Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, gambaran kesiapan sekolah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Gambaran Kesiapan Sekolah Anak

Kesiapan sekolah	
Kesiapan anak	Kesiapan kognitif dan kesiapan sosial emosional
Kesiapan orangtua	Dukungan orangtua
Kesiapan lembaga TK	Dukungan guru

Hasil analisis data menunjukkan mayoritas informan (informan 1, 2, 3 dan 5) menyatakan kesiapan kognitif yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung harus sudah disiapkan sebelum anak-anak masuk SD.

*"anak-anak seharusnya sudah diajari membaca, menulis dan berhitung sebelum masuk SD"*

Sedangkan kesiapan sosial emosional tidak terlalu dianggap penting karena kemampuan sosial emosional anak akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia anak.

*"anak-anak akan belajar dan mengerti dengan sendirinya nanti...jika anak-anak sudah tambah besar"*

Adanya anggapan akan tercapainya kematangan sosial emosional secara otomatis ini menjadikan keempat informan tidak terlalu menekankan penguasaan kesiapan sosial emosional sebelum anak-anak masuk SD.

Informan 1, 2, 3 dan 5 berpendapat anak-anak seharusnya sudah diajari

membaca, menulis dan berhitung sebelum masuk kelas satu SD. Jika anak tidak disiapkan memiliki kemampuan membaca menulis berhitung, pada saat SD akan menemui kesulitan dan hambatan.

*"anak-anak akan mendapatkan kesulitan jika sebelumnya tidak diajari membaca, menulis dan berhitung"*

Kesiapan kognitif sangat ditekankan oleh keempat informan karena adanya permintaan kurikulum SD saat ini yang seolah-olah mengharuskan anak-anak sudah memiliki kemampuan kognitif dengan baik sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di SD.

Secara lebih rinci, informan 3 menjelaskan pembelajaran di kelas satu SD terdapat banyak tuntutan tugas-tugas kompleks yang berhubungan dengan kemampuan kognitif sehingga jika anak tidak memiliki kemampuan kognitif sejak masuk SD akan kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Selain itu, Informan 3 juga mengeluhkan bahwa ketika terdapat anak-anak yang belum memiliki kemampuan kognitif, maka sebagai guru, informan 3 akan merasa kesulitan dalam membuat laporan penilaian kognitif di akhir semester. Oleh karena itu, kemampuan kognitif merupakan kesiapan sekolah paling penting yang harus disiapkan.

Pendapat terkait pentingnya kesiapan kognitif pada anak saat masuk SD merupakan pendapat umum yang terjadi saat ini. Bahkan para guru TK dan orangtua menganggap kesiapan kognitif lebih penting jika dibandingkan dengan kesiapan non kognitif (Rahmawati, Tairas, & Nawangsari, 2018) [20].

Namun berlawanan dengan pendapat mayoritas informan,



informan 4 berpendapat kesiapan sosial emosional merupakan hal yang paling utama dalam kesiapan sekolah yang harus disiapkan untuk dimiliki anak-anak sejak dini, jauh sebelum anak-anak memasuki kelas satu SD. Menurut informan 4, jika anak telah memiliki kemampuan sosial emosional dengan baik sebelum masuk SD, maka ketika di SD anak-anak akan lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran kognitif.

*"kesiapan sosial emosional harus disiapkan...karakter anak...bagaimana cara berjabat tangan, menyapa guru dan kebiasaan positif lainnya"*

Informan 4 berpendapat dasar pembelajaran kognitif anak adalah kematangan sosial emosional sehingga apabila kematangan sosial emosional anak telah tercapai dengan baik, maka pembelajaran kognitif akan lebih mudah diajarkan kepada anak.

*"kesiapan sosial emosional anak yang seharusnya sudah disiapkan adalah membangun rasa percaya diri, motivasi dan rasa tanggungjawab dalam mengerjakan tugas"*

Pendapat informan 4 ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan anak-anak TK yang telah memiliki kesiapan sosial emosional sebelum masuk SD, memiliki prestasi lebih baik ketika di kelas satu SD terutama dalam keaksaraan, berhitung, ketrampilan hidup dan keseluruhan prestasi jika dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki kesiapan sosial emosional sebelum masuk SD (Bustin, 2007) [21]. Demikian pula hasil penelitian lain menyatakan kompetensi sosial emosional mendukung tercapainya ketrampilan akademik pada anak-anak. Anak-anak akan dapat mencapai ketrampilan akademik yang baik apabila telah memiliki kompetensi

sosial emosional yang baik (Ren, Knoche, & Edwards, 2016) [22].

Perbedaan pandangan terkait pentingnya kesiapan kognitif dengan kesiapan sosial emosional ini perlu diperhatikan lebih lanjut. Kesiapan sekolah merupakan konsep luas yang berhubungan dengan tingkat perkembangan anak dalam memenuhi tuntutan sekolah di bidang kognitif, sosial dan emosional [6]. Ketrampilan akademik anak dan sosial dan emosional merupakan penunjang kesuksesan sekolah anak di masa depan (Rimm-Kaufman, & Pianta, Cox, 2000) [23]. Pernyataan-pernyataan ini merupakan pertanda bahwa baik kesiapan kognitif maupun kesiapan sosial emosional sangat diperlukan demi terwujudnya kesiapan sekolah anak. Tercapainya kesiapan sekolah anak yang optimal tidak akan terwujud jika hanya tercapai salah satu kesiapan saja.

Tercapainya kesiapan sekolah anak yang optimal selain ditunjang kesiapan sekolah internal dari dalam diri anak, juga perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan di sekitar anak. Dukungan utama tercapainya kesiapan sekolah anak yang diharapkan berasal dari keluarga dan lembaga prasekolah (TK).

Terkait dukungan kesiapan keluarga, para informan sepakat bahwa akan lebih baik jika orangtua memberikan dukungan terhadap pendidikan anak, karena akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

*"akan lebih baik jika ada dukungan orangtua...tugas guru akan lebih muda"*

*"jika orangtua mengatakan pasrah, ikut keputusan guru saja...ini pertanda timbulnya masalah bagi anak"*

Dukungan orangtua juga menjadikan anak-anak lebih patuh dan taat pada guru. Jika orangtua hanya menyerahkan tanggung jawab pendidikan pembelajaran anak sepenuhnya pada guru, akan timbul dampak tidak baik, yaitu pembelajaran tidak dapat tercapai optimal sesuai harapan bersama antara guru dan ortu. Oleh karena itu para informan menekankan pentingnya kesiapan keluarga yaitu dukungan orangtua bagi anak. Kondisi yang diharapkan terjadi oleh semua informan ini sesuai dengan pernyataan yang menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk kesiapan sekolah anak meliputi status sosial ekonomi keluarga, struktur keluarga, kesehatan anak, kesehatan orangtua dan keterlibatan orangtua dalam perkembangan literasi (Janus & Duku, 2007) [24].

Dukungan terhadap kesiapan sekolah anak juga diharapkan dari lembaga tempat anak belajar sebelum masuk SD. Di Indonesia, mayoritas anak-anak mengikuti program pendidikan TK sebelum masuk SD.

Pengalaman di TK sangat mempengaruhi kesiapan sekolah anak (Sahin, Sak, & Tuncer, 2013) [25]. Pendapat ini sejalan dengan pengalaman para informan yang menerangkan anak-anak yang telah mengikuti TK sebelum masuk SD biasanya memiliki kesiapan sekolah lebih baik karena telah memiliki kemampuan membaca menulis berhitung, meskipun dalam hal membaca seringkali anak belum terlalu paham dengan makna bacaannya. Informan 5 menambahkan anak-anak yang telah mengikuti program TK sebelum masuk SD biasanya tidak mudah menangis ketika di SD.

*"anak-anak yang sudah ikut TK biasanya sudah dapat membaca, menulis dan berhitung...kebanyakan*

*juga lebih siap masuk SD...dan sudah jarang menangis"*

Meskipun demikian beberapa informan yaitu informan 3, 4, 5 menyatakan meskipun hampir semua anak telah mengikuti program TK sebelum SD namun dalam kenyataannya ketika tiba saat anak masuk SD, belum semua anak telah memiliki kesiapan sekolah yang baik. Beberapa anak, ada yang belum bisa membaca menulis dan berhitung. Beberapa anak juga masih sering ngambek, menangis, sering meminta bantuan guru serta minta dilayani guru.

Menanggapi kondisi kesiapan sekolah yang dimiliki anak saat masuk kelas satu SD, para informan masih terus melakukan usaha agar para anak-anak dapat memiliki kesiapan sekolah yang baik. Dukungan para informan dalam membentuk kesiapan sekolah anak dalam kapasitas informan sebagai guru terus dilakukan.

Informan 1 dan 3 menyatakan kami sering mengatakan pada anak-anak bahwa pembelajaran di SD tidak menakutkan seperti yang anak-anak pikirkan. Pembelajaran di SD sama seperti ketika anak-anak belajar di TK hanya saja pembelajaran di SD akan lebih banyak mengulas pembelajaran membaca menulis dan berhitung.

*"kami sering membesarkan hati anak...tidak usah takut di SD"*

Pembangunan kesiapan sekolah perlu juga mendapatkan penguatan melalui hubungan guru-anak. Hubungan guru-anak harus dibuat menyenangkan mungkin untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi anak-anak karena hubungan guru-anak yang kuat merupakan dasar perkembangan yang sehat bagi semua anak-anak di

sekolah. Hubungan guru-anak merupakan dukungan bagi tercapainya penyesuaian sosial dan akademik anak di sekolah (Hamre & Pianta, 2006) [26].

Para informan mayoritas telah menyadari pentingnya hubungan guru-anak di sekolah. Informan 1 dan 2 menyatakan di sekolah kami dilakukan kegiatan penyambutan sekolah bagi anak-anak kelas satu SD. Kegiatan yang dilakukan bermaksud memberikan pengalaman menarik bagi anak ketika pertama kali masuk SD.

*"kegiatan orientasi sekolah harus ada pada anak-anak kelas satu SD...seperti penyambutan selamat datang di SD...berbagai kegiatan yang menarik di awal sekolah"*

Namun demikian, respon anak-anak terhadap usaha yang dilakukan guru tidak selalu sama. Informan 3 menyatakan beberapa anak ada yang patuh dan mengikuti nasehat guru namun ada pula anak yang tidak patuh dan menentang guru.

Meski demikian usaha untuk meningkatkan kesiapan sekolah melalui hubungan guru-anak yang baik terus perlu diupayakan karena hubungan guru-anak yang positif merupakan dukungan bagi resiko kegagalan sekolah anak (Ladd, & Burgess, 2001) [27].

## SIMPULAN

Berdasarkan Simpulan berisi jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Bila perlu, di bagian akhir simpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

Kesiapan sekolah yang perlu disiapkan sebelum anak masuk SD adalah kesiapan kognitif dan kesiapan sosial emosional. Kesiapan kognitif meliputi kemampuan membaca menulis dan berhitung sedangkan kesiapan sosial

emosional meliputi karakteristik sosial emosional anak.

Upaya menyiapkan kesiapan sekolah anak harus didukung oleh keluarga terutama orangtua dan lembaga TK tempat anak menuntut ilmu sebelum masuk SD serta SD sebagai tempat baru anak menuntut ilmu.

Meskipun anak-anak telah masuk SD, namun adakalanya kesiapan sekolah yang dimiliki anak belum optimal. Oleh karena itu psangat penting pihak lembaga SD untuk mendampingi anak hingga tercapai kesiapan sekolah yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Janus, M. 2007. The Early Development Instrument: A Tool for Monitoring Children's Development and Readiness for School. In M. E. Young (Ed.), *Early Child Development from Measurement to Action: A Priority for Growth and Equity*, pp. 141–155. Washington, D.C.: World Bank. Retrieved April 7, 2008, from <http://siteresources.worldbank.org/INTECD/Resources/Part3-Chapter4-Janus.pdf>.
- [2] Kiernan, G., Axford, N., Little, M., Murphy, C., Greene, S., & Gormley, M. 2008. The School Readiness of Children Living in A Disadvantaged Area in Ireland. *Journal of Early Childhood Research*, 6, 119–144. <http://doi.org/cfvsmh>
- [3] Mashburn, A. J., & Pianta, R. C. 2006. Social Relationships and School Readiness. *Early Education and Development*, 17(1), 151–176. Retrieved from [http://dx.doi.org/10.1207/s15566935eed1701\\_7](http://dx.doi.org/10.1207/s15566935eed1701_7).



- [4] Pianta, R. C., Cox, M. J., & Snow, K. L. 2007. *School readiness and the transition to kindergarten in the era of accountability*. Baltimore, MD: Brookes.
- [5] Janus, M., & Gaskin, A. 2013. *School readiness*. In A. C. Michalos (Ed.), *Encyclopedia of quality of life research*. New York, NY: Springer.
- [6] Lemelin, J. P., Boivin, M., Forget-Dubois, N., Dionne, G., Seguin, J. R., M., Vitaro, F., Tremblay, R. E., & Perusse, D. 2007. The Genetic–Environmental Etiology of Cognitive School Readiness and Later Academic Achievement in Early Childhood. *Child Development, 78*(6), 1855-1869.
- [7] National Education Goals Panel. 1997. *Getting a Good Start in School*. Washington, D.C.: Author
- [8] Janus, M., & Offord, D. 2000. Readiness to Learn at School. *ISUMA, 1*(2), 71–75. Retrieved April 7, 2008 from <http://www.offordcenter.com/readiness/pubs/publications.html>.
- [9] Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs About. *Journal of Research in Childhood Education, 30*(3), 293–305. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178195>
- [10] UNICEF. 2012. *School Readiness and Transitions*. Retrieved from [http://www.unicef.org/publications/files/CFS\\_School\\_Readiness\\_E\\_web.pdf](http://www.unicef.org/publications/files/CFS_School_Readiness_E_web.pdf).
- [11] Doherty, G. (2007). *Conception to Age Six: The Foundation of School-Readiness*. Toronto, Ontario: Learning Partnership. Retrieved from [http://www.thelearningpartnership.ca/policy\\_research/Early\\_Years\\_researchpaper-jan07.pdf](http://www.thelearningpartnership.ca/policy_research/Early_Years_researchpaper-jan07.pdf).
- [12] Cunha, F., Heckman, J.J., Lochner, L.J. & Masterov, D.V. 2006. *Interpreting The Evidence on Life Cycle Skill Formation*. In Hanushek, E. & Welch, F. (pnyt). *Handbook of the economics of education*. Amsterdam: North-Holland.
- [13] Pianta, R.C. & Kraft-Sayre, M. 2003. *Successful Kindergarten Transition*. Baltimore: Brookes Publishing.
- [14] Connell, C. M., & R. J. Prinz. 2002. The Impact of Childcare and Parent-Child Interactions on School Readiness and Social Skills Development for Low-Income African American Children. *Journal of School Psychology, 40*(2), 177-193.
- [15] NICHD Early Child Care Research Network. 1999. Chronicity of Maternal Depressive Symptoms, Maternal Sensitivity, and Child Functioning at 36 Months. *Developmental Psychology, 35*(5), 1297-1310.
- [16] Duncan, G.J. Dowsett, C.J., & Claessens, A. et al. 2007. School Readiness and Later Achievement. *Developmental Psychology, 43*(6), 1428-1446.
- [17] Schweinhart, L.J. (2003). *Benefits,*

- Costs, and Explanation of the High/Scope Perry Preschool Program*. Tampa: Society for Research in Child Development.
- [18] Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [19] Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- [20] Rahmawati, A., Tairas, MMW., & Nawangsari, N.A.F. 2018. Children's School Readiness Based on Teachers' and Parents' Perceptions. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*. 2 (1).
- [21] Bustin, C. (2007). *The development and validation of a social emotional school readiness scale*. (unpublished desertation). University of the Free State.
- [22] Ren, L. Knoche, L.L., & Edwards, C. P. (2016). The relation between chinese preschoolers' social-emotional competence and preacademic skills. *Early Education and Development*, 1-21. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1151719>.
- [23] Rimm-Kaufman, S. E. & Pianta, R. C., Cox, M. J. 2000. Teachers' judgments of problems in the transition to kindergarten. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(2), 147-166.
- [24] Janus, M., & Duku, E. 2007. "The School Entry Gap: Socioeconomic, Family, and Health Factors Associated with Children's School Readiness to Learn". *Early Education and Development*, 18(3), 375-403.
- [25] Sahin, I.T., Sak, R., & Tuncer, N. 2013. A Comparison of Preschool and First Grade Teachers' Views about School Readiness. *Educational Science: Theory & Practice*, 13 (3), 1708-1713.
- [26] Hamre, B. K., & Pianta, R. C. 2006. "Student-Teacher Relationships". In G. G. Bear, & K. M. Minke (Eds.), *Children's needs III: Development, prevention, and intervention* (pp. 59-72). Washington, D. C.: National Association of School Psychologists.
- [27] Ladd, G. W., & Burgess, K. B. (2001). Do relational risks and protective factors moderate the linkages between childhood aggression and early psychological and school adjustment? *Child Development*, 72, 1579-1601.